

Hubungan *Moral Disengagement* dengan Peran *Bystander* dalam Situasi *Cyberbullying* pada Generasi Z

Anisa Firma, Free Dirga Dwatra

Universitas Negeri Padang
freedirga@gmail.com

Article History

accepted 1/6/2026

approved 1/7/2026

published 17/7/2026

Abstract

Generation Z, born between 1997 and 2012, is the first generation that grew up entirely in a digital environment, making them highly exposed to cyberbullying incidents on social media. This study aims to examine the relationship between moral disengagement and bystander roles in cyberbullying situations among Generation Z in Indonesia. This research uses a quantitative correlational approach with 395 participants born between 1997 and 2012, selected using purposive sampling. Data were collected using the Cyberbullying Bystander Scale (CBS) and Moral Disengagement Scale (MDS). Spearman correlation analysis revealed that moral disengagement positively correlated with passive bystander behavior ($r = 0.531$, $p < 0.05$), negatively correlated with defender behavior ($r = -0.368$, $p < 0.05$), and showed the strongest positive correlation with reinforcer behavior ($r = 0.652$, $p < 0.05$). These findings indicate that moral disengagement is associated with variations in bystander responses in digital environments, particularly within the collectivist cultural context of Indonesia.

Keywords: *Moral Disengagement, Cyberbullying, Bystander, Generation Z, Social Media*

Abstrak

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi pertama yang tumbuh sepenuhnya dalam lingkungan digital sehingga sangat terpapar insiden *cyberbullying* di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *moral disengagement* dengan peran *bystander* dalam situasi *cyberbullying* pada Generasi Z di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan 395 partisipan yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 dan dipilih melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan menggunakan *Cyberbullying Bystander Scale* (CBS) dan *Moral Disengagement Scale* (MDS). Analisis korelasi *Spearman* menunjukkan *moral disengagement* berkorelasi positif dengan *passive bystander* ($r = 0,531$; $p < 0,05$), berkorelasi negatif dengan *defender* ($r = -0,368$; $p < 0,05$), dan berkorelasi positif paling kuat dengan *reinforcer* ($r = 0,652$; $p < 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa *moral disengagement* berkaitan dengan variasi respons *bystander* dalam lingkungan digital, khususnya pada konteks budaya kolektif Indonesia.

Kata kunci: *Moral Disengagement, Cyberbullying, Bystander, Generasi Z, Media Sosial*



PENDAHULUAN

Generasi Z, yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, merupakan generasi pertama yang mengalami perkembangan secara menyeluruh dalam lingkungan digital (Dimock, 2019). Sebagai *digital natives*, Generasi Z sejak dini telah terbiasa dengan kehadiran internet, media sosial, serta berbagai perangkat digital yang membentuk keterhubungan digital yang intens dan berkelanjutan (Seemiller & Grace, 2017). Di Indonesia, Generasi Z menyumbang kontribusi tertinggi sebagai pengguna internet dengan tingkat penetrasi mencapai 25,54% dari total pengguna nasional (APJII, 2025). Tingginya keterlibatan tersebut tercermin dari intensitas penggunaan media sosial yang mencapai 6 hingga 7 jam per hari, dengan 44% di antaranya memeriksa media sosial hampir setiap jam (Liah et al., 2023). Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya memfasilitasi interaksi positif, tetapi juga membuka peluang terjadinya interaksi negatif, salah satunya *cyberbullying* (Radovic et al., 2017).

Cyberbullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau kelompok melalui media elektronik, di mana terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban sehingga korban merasa sulit untuk menolak tindakan tersebut (Zuanda et al., 2024). Survei UNICEF (2020) terhadap 2.777 remaja Indonesia usia 14–24 tahun menunjukkan bahwa 45% responden pernah mengalami *cyberbullying*. Temuan Hasibuan et al (2023) memperkuat hal ini dengan melaporkan bahwa 75,48% remaja SMA di Pekanbaru berada dalam kategori tinggi perilaku *cyberbullying*. TikTok tercatat sebagai platform dengan insiden tertinggi, di mana 82% remaja melaporkan pernah menyaksikan *cyberbullying* di platform tersebut (Zakiyah & Hajar, 2024). Konsekuensi dari perilaku ini sangat serius, meliputi depresi, kecemasan, penurunan harga diri, hingga percobaan bunuh diri (Yuliani, 2025).

Dalam konteks *cyberbullying*, *bystander* merupakan individu yang melihat atau mengetahui terjadinya perundungan digital, sehingga peran mereka menjadi elemen krusial dalam menentukan eskalasi maupun deeskalasi situasi perundungan (DeSmet et al., 2016). *Bystander* dapat mengambil berbagai peran, mulai dari *passive* yang memilih diam, *defender* yang secara aktif membela korban, hingga *reinforcer* yang secara tidak langsung mendukung pelaku melalui tindakan seperti menyukai atau membagikan konten yang merugikan (Jeong et al., 2022; Sarmiento et al., 2019). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa dalam konteks online, peran *reinforcing bystander* muncul dengan skor tertinggi dibandingkan *passive* maupun *defender* (Zakiyah & Hajar, 2024), sedangkan kecenderungan membela korban secara *online* masih sangat rendah (Febrianti et al., 2025). Pola ini memungkinkan perundungan terus berlangsung dan memperburuk kondisi psikologis korban, sebagaimana ditunjukkan Safaria (2016) yang menemukan hubungan positif antara *cybervictimization* dan *psychological distress*.

Salah satu faktor psikologis yang berperan penting dalam menentukan respons *bystander* adalah *moral disengagement*. Dalam kerangka *Social Cognitive Theory*, Bandura (1991) menjelaskan bahwa perilaku moral dikendalikan oleh mekanisme *self-regulation* berupa standar moral internal. Namun, mekanisme ini dapat dinonaktifkan secara selektif melalui proses *moral disengagement*, yaitu serangkaian proses kognitif yang memungkinkan individu membenarkan perilaku tidak etis tanpa mengalami rasa bersalah (Bandura et al., 1996). Delapan mekanisme *moral disengagement* meliputi *moral justification*, *euphemistic labeling*, *advantageous comparison*, *displacement of responsibility*, *diffusion of responsibility*, *distortion of consequences*, *dehumanization*, dan *attribution of blame*. Dalam konteks *cyberbullying*, mekanisme ini berfungsi sebagai justifikasi kognitif yang membuat individu menilai insiden perundungan digital sebagai tidak terlalu serius, merasa bukan tanggung jawabnya untuk bertindak, atau bahkan menganggap korban pantas menerima perlakuan tersebut (Bandura et al., 1996).

Beberapa penelitian menunjukkan hubungan yang konsisten antara *moral disengagement* dan peran *bystander*. Jeong et al. (2022) menemukan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif dengan *passive bystanding* dan *reinforcing online*, namun tidak berkaitan signifikan dengan *defending*. DeSmet et al. (2016) menemukan bahwa remaja dengan *moral disengagement* tinggi lebih cenderung menunjukkan respons *bystander* negatif. Quintero-Jurado et al. (2025) melaporkan bahwa *moral disengagement* secara signifikan memprediksi perilaku *passive bystander*. Di Indonesia, Hasibuan et al. (2023) dan Sibarani (2024) menemukan hubungan signifikan antara *moral disengagement* dan perilaku *cyberbullying*. Namun, kajian yang secara komprehensif menelaah hubungan *moral disengagement* dengan ketiga peran *bystander* (*passive*, *reinforcing*, dan *defending*) pada Generasi Z Indonesia masih sangat terbatas. Mayoritas studi sebelumnya dilakukan di negara Barat yang berbudaya individualistik, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan konteks Indonesia yang memiliki karakteristik budaya kolektif yang menekankan harmoni sosial, konformitas kelompok, dan penghindaran konflik terbuka (Hofstede, 2011). Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah yang dikaji yaitu apakah terdapat hubungan antara *moral disengagement* dengan peran *bystander* dalam situasi *cyberbullying* pada Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *moral disengagement* dengan peran *bystander* dalam situasi *cyberbullying* pada Generasi Z.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional untuk menguji hubungan antara *moral disengagement* (X) dengan peran *bystander* dalam situasi *cyberbullying* (Y), tanpa bermaksud menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel (Azwar, 2017). Populasi penelitian adalah Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan tiga kriteria: (1) individu Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, (2) aktif menggunakan minimal satu platform media sosial, dan (3) pernah menyaksikan atau mengetahui terjadinya *cyberbullying* yang menimpa orang lain di media sosial. Ukuran sampel minimum dihitung menggunakan rumus Cochran (1977) karena populasi tidak diketahui, menghasilkan minimum 385 responden. Data utama dikumpulkan pada 1–15 Mei 2026 melalui kuesioner daring (Google Form) yang disebarluaskan melalui TikTok, Instagram, Twitter/X, dan WhatsApp, menghasilkan 395 responden.

Pengumpulan data menggunakan dua instrumen dengan format skala Likert 5 poin, yaitu *Cyberbullying Bystander Scale* (CBS) yang dikembangkan (Sarmiento et al. (2019) dan telah diadaptasi dalam konteks Indonesia oleh Babys (2023), serta *Moral Disengagement Scale* (MDS) yang dikembangkan Bandura et al. (1996) dan telah diadaptasi oleh (Maharani & Ampuni, 2020). Sebelum pengambilan data utama, dilakukan uji coba (*tryout*) pada 60 responden di luar sampel, dan hasilnya menunjukkan CBS memiliki *Cronbach's Alpha* sebesar 0,889 dan MDS sebesar 0,942, dengan seluruh *item* valid ($p < 0,05$) dan daya diskriminasi memuaskan (CBS: 0,345–0,745; MDS: 0,361–0,778). Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics versi 25 mencakup uji normalitas dan uji hipotesis penelitian yang dilakukan secara terpisah antara *moral disengagement* dengan masing-masing dimensi peran *bystander* dalam situasi *cyberbullying* (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian berjumlah 395 orang Generasi Z kelahiran tahun 1997–2012 yang aktif menggunakan media sosial dan pernah menyaksikan *cyberbullying* yang

menimpa orang lain. Karakteristik subjek disajikan berdasarkan jenis kelamin, intensitas penggunaan media sosial, dan platform tempat menyaksikan *cyberbullying*.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Sampel	Persentase
Laki-Laki	82 orang	20,8%
Perempuan	313 orang	79,2%
Total	395 orang	100%

Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 313 orang (79,2%), sedangkan laki-laki sebanyak 82 orang (20,8%).

Tabel 2. Deskripsi Subjek Intensitas Penggunaan Media Sosial

NO	Kriteria	Persentase
1.	Kurang dari 2 jam	2,3%
2.	2-4 jam	14,2%
3.	4-6 jam	25,8%
4.	Lebih dari 6 jam	57,7%

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden menggunakan media sosial lebih dari 6 jam per hari sebanyak 228 orang (57,7%)

Tabel 3. Platform Tempat Menyaksikan *Cyberbullying*

NO	Platform	Jumlah Sampel	Persentase
1.	TikTok	352 orang	89,1%
2.	Instagram	272 orang	68,9%
3.	Twitter/X	171 orang	43,3%
4.	WhatsApp	96 orang	24,3%
5.	Facebook	72 orang	18,2%
6.	YouTube	62 orang	15,7%

Berdasarkan Tabel 3, TikTok menjadi platform yang paling banyak disebutkan sebagai tempat menyaksikan *cyberbullying* (89,1%), diikuti Instagram (68,9%) dan Twitter/X (43,3%).

Kategorisasi Variabel Penelitian

Tabel 4. Kategorisasi *Moral Disengagement*

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	$X < 51$	51	12.9%
Sedang	$51 \leq X < 101$	245	62.0%
Tinggi	$X \geq 101$	99	25.1%
Total		395	100%

Tabel 5. Kategorisasi *Cyberbullying Bystander* Berdasarkan Dimensi

Dimensi	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
<i>Passive bystander Online</i>	Rendah	$X < 11$	71	18.0%
	Sedang	$11 \leq X < 22$	259	65.5%
	Tinggi	$X \geq 22$	65	16.5%
<i>Defender of the Cybervictim Online</i>	Rendah	$X < 11$	106	26.8%
	Sedang	$11 \leq X < 25$	208	52.7%
	Tinggi	$X \geq 25$	81	20.5%
<i>Reinforcer of the Cyberbully Online</i>	Rendah	$X < 7$	63	15.9%
	Sedang	$7 \leq X < 26$	218	55.2%
	Tinggi	$X \geq 26$	114	28.9%

Analisis Data

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Asymp. Sig	Ket
<i>Moral Disengagement</i>	.000	Tidak Normal
<i>Passive Bystander Online</i>	.000	Tidak Normal
<i>Defender of the Cybervictim Online</i>	.000	Tidak Normal
<i>Reinforcer of the Cyberbully Online</i>	.000	Tidak Normal

Berdasarkan Tabel 6, seluruh variabel penelitian menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar .000 ($p < 0,05$), yang berarti data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik nonparametrik dengan korelasi Spearman.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis Korelasi Spearman

<i>Moral Disengagement</i>		
<i>Passive Bystander Online</i>	<i>Correlation</i>	0,531
	<i>Coefficient</i>	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
<i>Defender of the Cybervictim Online</i>	<i>Correlation</i>	-0,368
	<i>Coefficient</i>	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000
<i>Reinforcer of the Cyberbully Online</i>	<i>Correlation</i>	0,652
	<i>Coefficient</i>	
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000

Berdasarkan Tabel 7, seluruh hipotesis penelitian diterima. *Moral disengagement* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *Passive Bystander Online* ($r = 0,531$; $p < 0,05$), hubungan negatif yang signifikan dengan *Defender of the Cybervictim Online* ($r = -0,368$; $p < 0,05$), Serta hubungan positif signifikan yang merupakan korelasi terkuat dengan *Reinforcer of the Cyberbully Online* ($r = 0,652$; $p < 0,05$).

Pembahasan

Hasil analisis korelasi *Spearman* menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara *moral disengagement* dengan *Passive Bystander Online* ($r = 0,531$; $p < 0,05$), sehingga H_{a1} diterima. Dalam kerangka *Social Cognitive Theory* (Bandura, 1991), ketika mekanisme pengendalian moral dinonaktifkan secara selektif, individu kehilangan dorongan untuk bertindak meskipun menyadari situasi yang merugikan orang lain. Dua mekanisme yang secara langsung berkontribusi pada kepasifan ini adalah *diffusion of responsibility* dan *displacement of responsibility*, di mana individu merasa tanggung jawab tersebar di antara banyak penonton dan menganggap intervensi sebagai kewajiban pihak lain (Bandura et al., 1996). DeSmet et al. (2016) menemukan bahwa individu dengan tingkat *moral disengagement* yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku diam dan tidak melakukan intervensi saat menyaksikan *cyberbullying*. Jeong et al. (2022) dalam penelitiannya terhadap mahasiswa di Amerika Serikat juga melaporkan hubungan positif antara *moral disengagement* dan perilaku *passive bystanding* secara daring, yang dikuatkan oleh Quintero-Jurado et al. (2025) yang menegaskan *moral disengagement* sebagai salah satu prediktor terkuat kepasifan *bystander* di tingkat individual. Konsistensi temuan lintas budaya ini memperkuat relevansi *moral disengagement* sebagai penjelas kepasifan *bystander* termasuk dalam konteks Indonesia yang berbudaya kolektif (Hofstede, 2011). Karakteristik lingkungan digital seperti anonimitas, jarak psikologis, dan minimnya konsekuensi sosial langsung turut memperkuat aktivasi *moral disengagement* sehingga normalisasi terhadap konten menyakitkan lebih mudah terjadi (Runions & Bak, 2015),

yang tercermin dari mayoritas subjek berada pada kategori sedang dalam dimensi ini (65,5%).

Terdapat hubungan negatif signifikan antara *moral disengagement* dengan *Defender of the Cybervictim Online* ($r = -0,368$; $p < 0,05$), sehingga H_{a2} diterima. Perilaku membela korban menuntut keterlibatan moral aktif, namun ketika *moral disengagement* aktif, dorongan tersebut dinonaktifkan melalui mekanisme *distortion of consequences* dan *attribution of blame* yang membuat *bystander* meremehkan dampak korban sekaligus menganggap korban bertanggung jawab atas perlakuan yang dialaminya (Bandura et al., 1996). Temuan ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur yang ada, di mana Jeong et al. (2022) sebelumnya melaporkan *moral disengagement* tidak berhubungan signifikan dengan *defending* pada mahasiswa Amerika Serikat. Perbedaan ini dapat dipahami melalui konteks budaya kolektivis Indonesia yang menekankan penghindaran konflik terbuka (Hofstede, 2011), sehingga membela korban secara publik di media sosial mengandung risiko sosial yang lebih besar bagi individu dengan *moral disengagement* tinggi. Francisco et al. (2022) menambahkan bahwa mekanisme *blaming the victim* dan *euphemistic labeling* merupakan strategi pembenaran yang paling sering digunakan untuk menjelaskan ketidakpedulian terhadap korban *cyberbullying*. Quintero-Jurado et al. (2025) juga menegaskan bahwa *defending* lebih kuat dipengaruhi empati dibandingkan *moral disengagement*, mengindikasikan bahwa *defending* merupakan hasil keterlibatan moral aktif, bukan sekadar absennya *moral disengagement* semata. Hal ini sejalan dengan proporsi kategori rendah pada dimensi *Defender* (26,8%) yang merupakan tertinggi di antara ketiga dimensi, selaras dengan Zakiyah & Hajar (2024) yang menemukan kecenderungan membela korban secara daring lebih rendah dibandingkan konteks tatap muka.

Hubungan terkuat dalam penelitian ini ditemukan antara *moral disengagement* dengan *Reinforcer of the Cyberbully Online* ($r = 0,652$; $p < 0,05$), sehingga H_{a3} diterima. *Moral disengagement* memfasilitasi perilaku *reinforcing* tanpa rasa bersalah melalui mekanisme *moral justification* yang memaknai konten *cyberbullying* sebagai hiburan, *euphemistic labeling* yang memandang tindakan menekan tombol "suka" sebagai ekspresi apresiasi biasa, serta *dehumanization* yang membuat korban dipandang layak menerima perlakuan tersebut (Bandura et al., 1996). Jeong et al. (2022) melaporkan bahwa *moral disengagement* berhubungan positif dengan perilaku *reinforcing online* bahkan dengan koefisien lebih tinggi dibandingkan hubungannya dengan *passive bystanding*. Runions & Bak (2015) menjelaskan bahwa dalam lingkungan digital, seseorang dapat menekan tombol "suka" pada konten yang merugikan hanya dalam hitungan detik tanpa berhadapan langsung dengan dampak yang dirasakan korban, menjadikan hambatan moral terhadap perilaku *reinforcing* jauh lebih rendah dibandingkan agresivitas di dunia nyata. Konteks media sosial Indonesia turut memperkuat dinamika ini, mengingat 89,1% responden menyaksikan *cyberbullying* di TikTok dan 68,9% di Instagram yang memudahkan tindakan *reinforcing* melalui fitur suka, komentar, dan berbagi konten (Zakiyah & Hajar, 2024). Proporsi kategori tinggi pada dimensi ini (28,9%) merupakan yang tertinggi di antara ketiga dimensi peran *bystander*, mengindikasikan bahwa perilaku memperkuat *cyberbullying* secara aktif merupakan kecenderungan yang perlu mendapat perhatian serius di kalangan Generasi Z pengguna media sosial di Indonesia.

Secara keseluruhan, temuan ini memberikan konfirmasi empiris terhadap kerangka teori Bandura et al. (1996) dalam konteks Generasi Z Indonesia, sekaligus memperluas literatur yang sebelumnya didominasi penelitian di negara-negara Barat berbudaya individualistik. Bandura (1991) menjelaskan bahwa *moral disengagement* bersifat selektif dan situasional, artinya individu dapat menunjukkan perilaku bermoral dalam satu situasi namun menanggukkan keterlibatan moralnya dalam situasi lain.

Runions & Bak (2015) menambahkan bahwa karakteristik dunia maya seperti anonimitas dan jarak psikologis antar individu menciptakan kondisi yang memperkuat aktivasi *moral disengagement*, sehingga ruang digital menjadi arena di mana standar moral lebih mudah dinonaktifkan dibandingkan interaksi tatap muka. Pola respons *bystander* yang tidak protektif ini pada akhirnya berpotensi memperpanjang viktimisasi dan memperburuk kondisi psikologis korban (Safaria, 2016).

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa *moral disengagement* berhubungan secara signifikan dengan ketiga dimensi peran bystander dalam situasi *cyberbullying* pada Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Pertama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara *moral disengagement* dengan *passive bystander online* ($r = 0,531$; $p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi *moral disengagement*, semakin besar kecenderungan untuk bersikap pasif. Kedua, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *moral disengagement* dengan *defender of the cybervictim online* ($r = -0,368$; $p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi *moral disengagement*, semakin rendah kecenderungan untuk membela korban. Ketiga, terdapat hubungan positif yang signifikan sekaligus merupakan korelasi terkuat antara *moral disengagement* dengan *reinforcer of the cyberbully online* ($r = 0,652$; $p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi *moral disengagement*, semakin besar kecenderungan untuk memperkuat perilaku pelaku *cyberbullying* melalui tindakan seperti memberikan *like*, membagikan konten yang merugikan, atau berkomentar yang mendukung pelaku.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya program intervensi yang secara eksplisit menargetkan pengurangan mekanisme *moral disengagement* pada Generasi Z, mencakup peningkatan empati terhadap korban dan pembangunan norma kelompok yang mendorong perilaku *defending*. Keterbatasan penelitian meliputi potensi social desirability bias, desain korelasional yang tidak dapat menetapkan kausalitas, dan ketidakseimbangan distribusi gender (79,2% perempuan). Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain eksperimental atau longitudinal, mempertimbangkan variabel mediator seperti empati dan *self-efficacy*, serta memastikan proporsi gender yang lebih seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2025). *Survei penetrasi internet dan perilaku penggunaan internet*. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi* (Edisi ke-2). Pustaka Belajar.
- Babys, Y. D. (2023). The relationship between digital empathy and bystander behavior in youth in Kupang city. *Journal of Health and Behavioral Science*, 5(3), 415–425.
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248–287.
- Bandura, A., Barbaranelli, C., Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1996). Mechanisms of moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Personality and Social Psychology*, 71(2), 364–374.
- Cochran, W. G. (1977). *Sampling techniques* (3rd ed.). John Wiley and Sons.
- DeSmet, A., Bastiaensens, S., Van Cleemput, K., Poels, K., Vandebosch, H., Cardon, G., & De Bourdeaudhuij, I. (2016). Deciding whether to look after them, to like it, or leave it: A multidimensional analysis of predictors of positive and negative bystander behavior in cyberbullying among adolescents. *Computers in Human Behavior*, 57, 398–415.
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. *Pew Research Center*, 17(1), 1–7.
- Febrianti, V., Wardani, R. S., Rauzan, N. S., Rahma, A. F., Hajar, S., & Hamka, P. (2025).

- Profil pengamat (*bystander*) cyberbullying pada mahasiswa bimbingan konseling semester 1. *Jurnal Generasi Konselor*. <https://doi.org/10.24114/jgk.v9i3.64564>
- Francisco, S. M., Ferreira, P. C., & Veiga Simão, A. M. (2022). Behind the scenes of cyberbullying: Personal and normative beliefs across profiles and moral disengagement mechanisms. *International Journal of Adolescence and Youth*, 27(1), 337–361. <https://doi.org/10.1080/02673843.2022.2095215>
- Hasibuan, N. S., Lestari, Y. I., & Mukhlis, M. (2023). Hubungan moral disengagement dengan cyberbullying pada remaja pengguna media sosial. *Indonesian Psychological Research*, 5(2), 70–77.
- Hofstede, G. (2011). Dimensionalizing cultures: The Hofstede model in context. *Online Readings in Psychology and Culture*, 2(1), 8.
- Jeong, R., Gilbertson, M., Riffle, L. N., & Demaray, M. K. (2022). Participant role behavior in cyberbullying: An examination of moral disengagement among college students. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(1), 28–40. <https://doi.org/10.1007/s42380-022-00137-7>
- Liah, A. N., Maulana, F. S., Aulia, G. N., Syahira, S., Nurhaliza, S., Rozak, R. W. A., & Insani, N. N. (2023). Pengaruh media sosial terhadap degradasi moral generasi Z. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 68–73.
- Maharani, M., & Ampuni, S. (2020). Perilaku anti sosial remaja laki-laki ditinjau dari identitas moral dan moral disengagement. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 54–66.
- Quintero-Jurado, J., Moratto-Vásquez, N., Caicedo-Velásquez, B., & Nickerson, A. B. (2025). Individual, family, school, and neighborhood contributors to roles of bystanders in cyberbullying situations. *International Journal of Bullying Prevention*, 1–14.
- Radovic, A., Gmelin, T., Stein, B. D., & Miller, E. (2017). Depressed adolescents' positive and negative use of social media. *Journal of Adolescence*, 55, 5–15.
- Runions, K. C., & Bak, M. (2015). Online moral disengagement, cyberbullying, and cyber-aggression. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 18(7), 400–405.
- Safaria, T. (2016). Prevalence and impact of cyberbullying in a sample of Indonesian junior high school students. *Turkish Online Journal of Educational Technology*.
- Sarmiento, A., Herrera-López, M., & Zych, I. (2019). Is cyberbullying a group process? Online and offline bystanders of cyberbullying act as defenders, reinforcers and outsiders. *Computers in Human Behavior*, 99, 328–334. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2019.05.037>
- Seemiller, C., & Grace, M. (2017). Generation Z: Educating and engaging the next generation of students. *About Campus*, 22(3), 21–26. <https://doi.org/10.1002/abc.21293>
- Sibarani, B. E. (2024). The Role of Online Moral Disengagement and Social Media Environment in Cyberbullying: Self-Efficacy as a Moderator. *Available at SSRN* 5125383.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- UNICEF. (2020). *Bullying in Indonesia*.
- Yuliani, D. (2025). Jerat digital: Dampak cyberbullying pada kesehatan mental remaja di Indonesia. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3, 510–516.
- Zakiah, Z., & Hajar, S. (2024). Karakteristik pengamat (*bystander*) cyberbullying pada siswa di sekolah menengah kejuruan. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), 29–36. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v7i1.30252>
- Zuanda, N., Rokiyah, R., & Dini, R. (2024). Tren penelitian cyberbullying di Indonesia. *Edu Research*, 5(1), 55–62.